

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bantul

1. Sejarah Kabupaten Bantul

Mengutip dari *website* www.bantulmedia.com, sejarah kabupaten Bantul berawal dari adanya kisah seorang Ki Ageng Mangir yang merupakan salah satu tokoh pemberontakan yang dituduh akan melepaskan diri dari Mataram dan mati di tangan Panembahan Senopati yakni mertuanya. Panembahan Senopati mengatur skenario sedemikian rupa untuk menjebaknyanya dengan mengirimkan Pembayun atau putrinya untuk memikat Mangir dengan menyamar sebagai penari tayub. Dalam kisah babad Mangir, perjalanan saat boyongan atau pindahan dari Mangir ke Mataram merupakan sebuah kisah yang sangat dramatis yang masih jarang diketahui oleh banyak orang saat ini. Dalam peristiwa inilah kata Bantul berasal, banyaknya Emban yang membawa uba rampe serta srah-srahan dengan cara dipikul yang membuat barang-barang tersebut bergerak “mentul-mentul”. Maka dari itu terbentuklah kata Bantul, yang saat ini menjadi salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sultoni, 2013).

Disisi lain dalam *website* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Bantul www.bantulkab.go.id menambahkan bahwa dalam sejarahnya kabupaten Bantul menyimpan sebuah peristiwa penting yakni pada tahun 1948 terjadi Perang Gerilya melawan pasukan Belanda di bawah kepemimpinan Jenderal Sudirman yang bergerilya di sekitar wilayah Bantul. Wilayah ini menjadi basis Serangan Oemoem 1 Maret pada tahun 1949 yang dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tolak awal pembentukan wilayah Kabupaten Bantul adalah perjuangan gigih Pangeran Diponegoro melawan penjajah yang bermarkas di Selarong sejak tahun 1825 hingga 1830.

Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831 tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan. Kontrak kerja sama disertai penetapan jabatan kepala wilayah yang dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu (1) Bantulkarang untuk kawasan selatan; (2) Denggung untuk kawasan utara; dan (3) Kalasan untuk kawasan timur. Secara resmi pada tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 sapar tahun Dal 1759 (Jawa) ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya di kenal bernama Bantulkarang. Seorang Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama Raden Tumenggung Mangun Negoro kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul. Karena peristiwa di atas maka setiap tanggal 20 Juli diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Bantul. (Kilas Sejarah Kabupaten Bantul, 2015) .

2. Letak Geografis



Gambar 2.1 Peta Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul
Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Bantul terletak antara 07° 44' 04" - 08° 00' 27" Lintang Selatan dan 110° 12' 34" - 110° 31' 08" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul 506,85 Km² (15,90 % dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari: Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah). Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 km² (41,62 %). Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%). Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek. (Profil Kabupaten Bantul, 2015)

B. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata

Masyarakat khususnya yang berada di sekitar objek wisata membentuk suatu kelompok yang menunjang kesadaran akan pentingnya mengelola potensi wisata. Kelompok tersebut inilah yang disebut dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan. Para pelaku kepariwisataan inilah yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam

mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Kelompok sadar wisata merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai objek dan daya tarik wisata guna meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah (Rahim, 2012: 16).

Adapun dasar hukum yang menjadi ujung tombak dibentuknya Pokdarwis yakni (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4966). (2) Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. (3) Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (4) Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014 (Rahim, 2012: 8-9).

Sapta Pesona, sebagaimana disinggung sebelumnya merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam Sapta Pesona yang meliputi **Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan** (Konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona, 2014). Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan berujung pada meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke objek wisata, tumbuhnya

iklim usaha kepariwisataan yang prospektif, serta meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan melalui sektor pariwisata bagi masyarakat sekitar.

Secara umum, Pokdarwis yang ada di kabupaten Bantul dibentuk berdasarkan potensi alam yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah objek wisata yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Masyarakat inilah yang kemudian membentuk sebuah kelompok organisasi yang disebut dengan Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata dengan campur tangan langsung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dalam pembinaannya. Pokdarwis yang ada di kabupaten Bantul terbentuk pada tahun yang bervariasi. Pokdarwis di kabupaten Bantul tersebar di setiap sudut kabupaten Bantul. Mulai dari bagian barat, timur, hingga selatan. Setiap Pokdarwis juga memiliki karakteristik masing-masing mengingat potensi wisata yang mereka kembangkan juga beragam. Pokdarwis inilah yang kemudian memiliki peran penting dalam pengelolaan sebuah potensi wisata, khususnya di kabupaten Bantul, melalui pembinaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat.

Pokdarwis di kabupaten Bantul juga memiliki sebuah wadah tersendiri dalam berkomunikasi satu sama lain atau yang disebut juga dengan Forkom atau Forum Komunikasi Pokdarwis. Melalui forum komunikasi Pokdarwis, para anggota dapat berkoordinasi antara Pokdarwis satu dengan lainnya. Melalui wadah tersebut pula para anggota dapat mengelola potensi wisata di kabupaten Bantul secara bersama-sama. Adapun Pokdarwis yang menjadi objek penelitian penulis yakni sebanyak empat kelompok dari 27 kelompok yang tercatat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Bantul sebagaimana yang ada pada **lampiran 1**. Kelompok tersebut diantaranya adalah Pokdarwis Goa Cerme, Pokdarwis Goa Cemara, Pokdarwis Kalibuntu, dan Pokdarwis Pantai Baru. Pemilihan ke-empat sampel yang peneliti ambil tersebut didasari oleh ke-empat Pokdarwis tersebut merupakan beberapa kelompok yang hingga saat ini masih aktif dan terus mengalami perkembangan dan juga memiliki koordinasi yang terkontrol baik di dalam maupun di luar organisasi.

Keempat kelompok tersebut tersebar di Kabupaten Bantul bagian barat, timur, dan juga selatan. Setiap Pokdarwis memiliki potensi wisata yang berbeda-beda. Seperti halnya Pokdarwis Cerme Asri yang mengelola objek wisata alam Goa Cerme, Pokdarwis Goa Cemara yang mengelola objek wisata alam Pantai Goa Cemara, Pokdarwis Kalibuntung yang mengelola objek wisata alam dan pendidikan berupa desa wisata Kalibuntung, serta Pokdarwis Pantai Baru yang mengelola objek wisata alam Pantai Baru yang lokasinya tidak terlalu jauh dari objek wisata Goa Cemara.

Lokasi Pokdarwis Cerme Asri berada di Srunggo Desa Selopamioro dengan lokasi berupa dataran tinggi yang masih asri. Adapun potensi wisata yang dikelola oleh Pokdarwis Cerme Asri adalah berupa wisata alam goa.



Gambar 2.2 Objek Wisata Goa Cerme Asri

Sedangkan Pokdarwis Goa Cemara justru berlokasi di dataran rendah yakni di Desa Gadingsari Sanden kabupaten Bantul. Adapun potensi wisata yang dikelola oleh Pokdarwis Goa Cemara adalah wisata alam berupa pantai yang teduh serta konservasi penyu yang berada dalam satu lokasi yang sama.



Gambar 2.3 Objek Wisata Pantai Goa Cemara

Tidak jauh dari lokasi Pokdarwis Goa Cemara terdapat juga Pokdarwis Pantai Baru yang terletak di Desa Poncosari Srandakan kabupaten Bantul. Lokasi Pokdarwis Goa Cemara dan Pantai Baru memiliki karakteristik lokasi yang tidak jauh berbeda yakni dikelilingi oleh teduhnya pohon cemara yang terdapat disepanjang jalan utama dan juga lokasi objek wisata. Selain mengelola potensi pantai yang ada, Pokdarwis Pantai Baru juga turut bekerjasama dalam mengelola PLTA dan juga Biogas yang mana termasuk dalam satu kesatuan dalam mengelola wisata terpadu Pantai Baru.



Gambar 2.4 Objek Wisata Pantai Baru

Dan narasumber yang terakhir dalam penelitian ini adalah Pokdarwis Kalibuntung yang mana memiliki karakteristik lokasi objek wisata yang lebih sedikit terpencil dan merupakan sebuah lahan pekarangan warga yang dikelola menjadi sebuah desa wisata dengan potensi yang dibuat berupa area *outbond*. Lokasi Pokdarwis Kalibuntung berada di Desa Srihardono Pundong kabupaten Bantul.



Gambar 2.5 Objek Wisata Kalibuntung

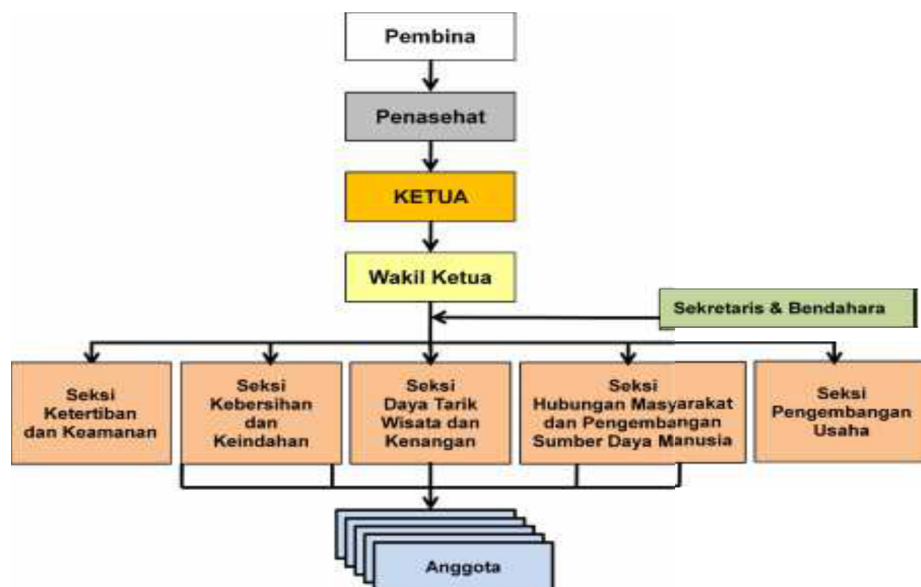
a. Maksud dan Tujuan Pembentukan Pokdarwis

Adapun maksud dan tujuan dari pembentukan Pokdarwis adalah agar masyarakat memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat khususnya yang berada di sekitar destinasi wisata. Selain itu Pokdarwis juga dibentuk guna mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan di daerahnya. Selain itu tujuan

pembentukan Pokdarwis juga guna meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah (Pokdarwis Batang Dikukuhkan, 2015).

b. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Pokdarwis secara umum (Rahim, 2012) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.6 Struktur Organisasi Pokdarwis

c. Kegiatan Pokdarwis

Adapun berbagai kegiatan yang diprogramkan dan dilaksanakan guna mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis secara umum (Rahim, 2012: 27-28) meliputi :

1. Kegiatan yang dilaksanakan dapat dikembangkan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.

2. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
3. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
4. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
5. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
6. Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Terkait kegiatan yang dilakukan Pokdarwis setiap kelompok memiliki kegiatan yang bervariasi. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan internal maupun eksternal. Kegiatan internal yang dilakukan Pokdarwis di kabupaten Bantul pada umumnya meliputi kegiatan yang sifatnya harian, bulanan maupun tahunan di kelompok dan objek wisata masing-masing. Hal tersebut dilakukan guna mengembangkan dan melestarikan budaya dan potensi dari masing-masing Pokdarwis. Sedangkan terkait kegiatan eksternal, terdapat sebuah kegiatan bulanan rutin yang dilaksanakan disebuah Forum Komunikasi (Forkom) yang diikuti oleh seluruh Pokdarwis yang ada di kabupaten Bantul melalui binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bantul. Kegiatan tersebut dilakukan guna saling berkomunikasi terkait perkembangan potensi wisata yang dimiliki oleh setiap Pokdarwis.

d. Jenis Pengelolaan Potensi Wisata

Potensi wisata yang dikelola oleh Pokdarwis di kabupaten Bantul meliputi beberapa objek yakni objek wisata alam berupa objek daya tarik wisata alam yang meliputi pantai, pegunungan, hutan, goa, serta agrowisata. Selain itu terdapat pula objek daya tarik wisata budaya yang berupa petilasan atau ziarah, monumen, museum, padepokan, serta situs. Dan yang terakhir terdapat objek daya tarik wisata buatan atau minat khusus yang meliputi wisata taman rekreasi dan pemandian, wisata pendidikan, serta sentra industri kerajinan. (Data Pokok Pembangunan Kabupaten Bantul, 2014)